

Penguatan Komunikasi Kelompok Melalui Proyek Masakan Kuliner Nusantara Dalam Gelar Karya P5 di Smpn 56 Surabaya

¹Rizky Dwi Frasetya, ²Moch. Beny Ferdiansyah, ³Kun Muhammad Adi

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
ferdisaing23@gmail.com

Abstrak

Gelar Karya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 56 Surabaya dengan tema Masakan Kuliner Nusantara menjadi media strategis untuk mengembangkan keterampilan komunikasi kelompok. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka yang tidak hanya menekankan hasil akademik, tetapi juga keterampilan abad 21, khususnya komunikasi dan kolaborasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Teori yang digunakan antara lain teori komunikasi kelompok, kolaborasi tim, dan soft skills dalam konteks pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi kelompok berlangsung aktif pada tiga fase utama: perencanaan, produksi, dan presentasi. Setiap fase memunculkan keterampilan seperti menyampaikan pendapat, kompromi, dan pengambilan keputusan. Temuan juga menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif mendorong keberhasilan proyek baik dari segi produk kuliner maupun kualitas presentasi. Komunikasi menjadi jembatan penting dalam pembentukan karakter sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, kemandirian, dan berpikir kritis. Penelitian ini merekomendasikan agar komunikasi kelompok diberi porsi eksplisit dalam perancangan kurikulum proyek agar lebih terukur dan optimal.

Kata kunci: komunikasi kelompok, proyek P5, pelajar pancasila, kuliner nusantara, kurikulum merdeka

Abstract

The Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) Showcase at SMPN 56 Surabaya, themed Indonesian Culinary Dishes, serves as a strategic platform to develop group communication skills. This research stems from the urgency to emphasize 21st-century competencies in the Merdeka Curriculum, particularly collaboration and communication through project-based learning. Using a qualitative descriptive approach and case study method, data were collected via observation, interviews, and documentation and analyzed thematically. Theoretical references include group communication theory, teamwork collaboration, and soft skills in education. Findings reveal that group communication was intensive across three key phases: planning, production, and presentation. These stages encouraged various skills such as expressing opinions, negotiating, and joint decision-making. Effective communication directly contributed to both the quality of culinary products and the effectiveness of their presentations. Moreover, communication played a significant role in shaping student character in accordance with the dimensions of the Pancasila Student Profile, such as mutual cooperation, independence, and critical thinking. This study recommends integrating group communication as an explicit component in project-based curricula to ensure measurable outcomes.

Keywords: group communication, P5 project, pancasila students, Indonesian cuisine, Merdeka curriculum

Pendahuluan

Pendidikan di abad ke-21 menghadirkan tantangan dan kebutuhan baru bagi generasi muda. Tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian akademik, dunia pendidikan kini dituntut untuk membekali peserta didik dengan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (Trilling & Fadel, 2015). Salah satu pendekatan pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan ini adalah *Project-Based Learning* (PjBL), yang memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, pemecahan masalah, serta kerja sama tim dalam mencapai tujuan bersama (Pawar, Kulkarni, & Patil, 2020). PjBL mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam setiap proses, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, serta menciptakan peluang untuk membangun keterampilan komunikasi interpersonal yang lebih kuat (Usher & Barak, 2020).

Komunikasi kelompok menjadi elemen kunci dalam implementasi PjBL. Keberhasilan suatu proyek tidak hanya ditentukan oleh ide kreatif dan strategi teknis, tetapi juga oleh efektivitas komunikasi di antara anggota kelompok. (Gillies (2016)) menekankan bahwa pembelajaran kolaboratif meningkatkan kapasitas siswa dalam mendengarkan, menyampaikan ide secara runtut, serta merespons pendapat orang lain secara konstruktif. Proses pertukaran informasi, negosiasi, hingga pengambilan keputusan bersama dalam kelompok mendorong tumbuhnya tanggung jawab kolektif dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi. Studi oleh (Sugito (2018)) bahkan

membuktikan bahwa komunikasi yang terstruktur melalui metode seperti *talking stick* mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. (Ummah, 2019) juga menemukan bahwa penciptaan proyek berbasis manipulatif secara berkelompok mendorong lahirnya kreativitas yang tidak terlepas dari kualitas komunikasi internal kelompok.

Dalam konteks Indonesia, transformasi pendidikan dilakukan melalui penerapan Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang lebih luas bagi guru dan siswa untuk belajar secara fleksibel dan kontekstual. Salah satu inovasi penting dalam kurikulum ini adalah penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek ini dirancang untuk membentuk pelajar yang memiliki kompetensi global dan tetap berakar pada budaya bangsa dengan nilai-nilai seperti gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan berkebhinekaan global (Kemendikbudristek, 2022). P5 menawarkan pendekatan pembelajaran lintas disiplin berbasis proyek dengan tema kontekstual, seperti kearifan lokal, keberlanjutan lingkungan, dan kewirausahaan.

SMPN 56 Surabaya sebagai salah satu sekolah pelaksana Kurikulum Merdeka telah mengimplementasikan P5 melalui tema Kewirausahaan yang diwujudkan dalam subproyek Masakan Kuliner Nusantara. Dalam proyek ini, siswa ditantang untuk mengeksplorasi kekayaan kuliner daerah, merancang produk, mempersiapkan alat dan bahan, hingga mempresentasikan hasilnya dalam acara *Gelar Karya P5*. Aktivitas ini menciptakan ruang belajar yang nyata di mana komunikasi kelompok menjadi bagian integral dari setiap tahap proses: mulai dari diskusi ide, penyusunan rencana kerja, kolaborasi dalam memasak, hingga presentasi kepada publik. Lebih dari sekadar menghasilkan produk, kegiatan ini menjadi media strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam praktik kehidupan nyata.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dalam kelompok tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan nilai sosial siswa. (Winatha dan Abubakar, 2018) menyatakan bahwa penggunaan modul berbasis proyek interaktif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama siswa secara signifikan. (Jabarullah dan Hussain, 2018) dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris menegaskan bahwa PjBL mendorong keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat dan melatih keterampilan sosial mereka dalam konteks nyata. Penelitian oleh (Yang, 2022) bahkan menunjukkan bahwa interaksi yang terbangun dalam kegiatan berbasis proyek dapat meningkatkan literasi digital dan kemampuan komunikasi lintas budaya siswa secara bersamaan. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan proyek Masakan Kuliner Nusantara, aspek komunikasi kelompok tidak hanya menjadi sarana penyelesaian tugas, tetapi juga indikator tumbuhnya nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, tanggung jawab, dan refleksi diri.

Dalam kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses komunikasi kelompok berlangsung selama pelaksanaan proyek Masakan Kuliner Nusantara di SMPN 56 Surabaya. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menilai kontribusi komunikasi kelompok terhadap kesuksesan pelaksanaan *Gelar Karya P5* serta menganalisis hubungan antara komunikasi yang terjadi dalam kelompok dengan penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam merancang proyek P5 yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir produk, tetapi juga pada proses komunikasi sebagai inti dari pembelajaran yang berkarakter dan kolaboratif.

Komunikasi kelompok merupakan proses pertukaran pesan antara tiga orang atau lebih yang memiliki tujuan bersama dan saling bergantung dalam mencapai tujuan tersebut. Komunikasi dalam kelompok tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga mencakup aspek nonverbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara yang memainkan peran penting dalam menciptakan pemahaman bersama. (Wood, 2020) menekankan bahwa komunikasi kelompok yang efektif ditandai dengan pertukaran informasi yang terbuka, pengambilan keputusan kolaboratif, serta pembagian peran yang seimbang antar anggota kelompok.

Dalam konteks pendidikan, komunikasi kelompok menjadi salah satu keterampilan esensial abad ke-21. Seiring berkembangnya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kemampuan bekerja sama dan menyampaikan ide secara jelas menjadi krusial. Menurut (Sadker dan Zittleman, 2019) keterampilan komunikasi kelompok berkontribusi langsung terhadap pencapaian akademik, peningkatan rasa percaya diri, dan penguatan nilai-nilai sosial pada siswa.

Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*/PjBL) merupakan metode yang menempatkan peserta didik sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran dengan merancang, merencanakan, dan menyelesaikan proyek nyata. Model ini memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah secara kontekstual. (Thomas, 2020) menegaskan bahwa PjBL menuntut interaksi yang intensif antar anggota kelompok, sehingga mendorong penguatan komunikasi di dalam kelompok.

Dalam praktiknya, proyek yang dijalankan secara kelompok menuntut distribusi peran yang jelas dan struktur komunikasi yang efektif untuk mencapai keberhasilan. (Johnson dan Smith, 2014) menunjukkan bahwa keberhasilan kerja sama dalam PjBL sangat ditentukan oleh adanya interaksi bermakna yang dibangun melalui komunikasi terbuka dan reflektif.

Kurikulum Merdeka membawa pendekatan baru dalam pendidikan karakter melalui *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. Dalam panduan resmi dari (Kemendikbudristek, 2022) P5 mendorong siswa untuk belajar lintas disiplin melalui proyek nyata, yang mengembangkan nilai-nilai utama Profil Pelajar Pancasila, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Salah satu tema yang relevan dengan konteks ini adalah "Kewirausahaan", yang sering diwujudkan dalam bentuk proyek kuliner khas daerah.

P5 menekankan pentingnya pembelajaran bermakna yang tidak hanya berorientasi pada produk akhir, tetapi juga proses kolaborasi di dalamnya. Komunikasi kelompok menjadi pondasi penting dalam seluruh tahapan proyek, mulai dari perencanaan, eksekusi, hingga presentasi dalam Gelar Karya. (Sugito et al., 2018) menyatakan bahwa proses komunikasi yang intensif dalam pembelajaran berbasis proyek mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter dan meningkatkan partisipasi aktif siswa.

Nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, musyawarah, tanggung jawab, dan toleransi direfleksikan secara nyata dalam praktik komunikasi kelompok. (Nurhasanah dan Sobandi, 2016) menyebutkan bahwa nilai karakter hanya bisa tertanam kuat jika dikembangkan melalui aktivitas nyata yang mendorong interaksi sosial yang positif. Dalam pelaksanaan Gelar Karya P5, proses komunikasi yang terbangun selama proyek bukan hanya menjadi alat kerja, tetapi juga sarana untuk menanamkan dan menguatkan nilai-nilai tersebut. komunikasi dalam kelompok yang sehat mencerminkan kedewasaan sosial dan kecerdasan emosional, yang selaras dengan tujuan pengembangan karakter dalam Profil Pelajar Pancasila. Maka dari itu, komunikasi kelompok tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan proses pembelajaran berbasis proyek.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam dinamika komunikasi kelompok yang terjadi selama pelaksanaan proyek *Masakan Kuliner Nusantara* dalam Gelar Karya P5 di SMPN 56 Surabaya. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menggambarkan peristiwa komunikasi sebagaimana adanya di lapangan, tanpa manipulasi, serta memberikan penekanan pada makna yang dihasilkan dari proses interaksi antaranggota kelompok (Creswell, 2016).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi terhadap aktivitas kelompok siswa saat merencanakan, memproduksi, hingga mempresentasikan hasil proyek kuliner mereka dalam Gelar Karya. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan kepada guru fasilitator P5 serta beberapa anggota kelompok siswa sebagai partisipan untuk menggali pengalaman mereka dalam berkomunikasi dan berkolaborasi selama proyek berlangsung. Data sekunder meliputi dokumen proyek seperti modul P5, lembar kerja siswa, catatan refleksi, dan dokumentasi visual kegiatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di kelas dan pada saat Gelar Karya, dengan mencatat perilaku komunikasi, bentuk interaksi, serta dinamika kelompok. Wawancara dirancang untuk memahami persepsi dan pengalaman peserta terhadap proses komunikasi kelompok. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk menguatkan temuan lapangan.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik ini mengikuti model (Miles, Huberman, dan Saldana, 2018), di mana data yang telah terkumpul diorganisasi dan dikategorikan dalam tema-tema utama seperti jenis komunikasi yang muncul, hambatan komunikasi, peran individu dalam kelompok, serta kontribusi komunikasi terhadap keberhasilan proyek. Analisis dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian untuk menemukan pola dan makna dari interaksi yang diamati.

Untuk menjamin validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari siswa, guru, dan dokumen proyek. Sementara triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, member check dilakukan dengan meminta konfirmasi dari partisipan terhadap hasil temuan sementara, guna memastikan keabsahan interpretasi peneliti. Kredibilitas dan keterpercayaan data juga dijaga melalui pencatatan lapangan yang rinci dan audit trail terhadap seluruh proses pengumpulan dan analisis data. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana komunikasi kelompok berperan dalam menunjang keberhasilan proyek P5, sekaligus memperkuat nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di lingkungan sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses komunikasi kelompok dalam proyek *Masakan Kuliner Nusantara*, menilai peran komunikasi terhadap kesuksesan *Gelar Karya*, serta menganalisis hubungan komunikasi dengan pembentukan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Temuan diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama pelaksanaan proyek P5 di SMPN 56 Surabaya.

Interaksi komunikasi kelompok berlangsung secara intensif dan menunjukkan dinamika yang khas dalam tiga tahap utama. Pada fase perencanaan, komunikasi digunakan sebagai sarana untuk merumuskan ide awal, memilih jenis menu kuliner khas daerah, membagi peran dan tugas antaranggota, serta menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan. Diskusi aktif sangat menonjol pada fase ini, bahkan ditemukan beberapa debat konstruktif yang berkontribusi pada pematangan ide kelompok. Salah satu siswa menyampaikan:

“Awalnya kami beda pendapat soal mau masak apa, tapi akhirnya setelah diskusi panjang, kami sepakat pilih gado-gado karena bisa dibagi tugasnya.” (Siswa 8D Zlatan, 3 Mei 2025)

Pada fase produksi, komunikasi kelompok lebih bersifat teknis dan berorientasi pada koordinasi kerja. Siswa berkomunikasi terkait pembelian bahan baku, proses pengolahan masakan, hingga pencatatan anggaran. Koordinasi dan kejelasan peran sangat diperlukan untuk menjaga efisiensi waktu dan kualitas produk. Guru fasilitator menyatakan bahwa kelompok yang komunikasinya terbuka dan memiliki struktur peran yang jelas cenderung menyelesaikan proses produksi dengan lebih lancar dan tanpa konflik besar.

Sementara itu, pada fase presentasi, komunikasi kelompok mengalami transisi menjadi lebih persuasif dan publik. Siswa tidak hanya mempresentasikan produk kuliner, tetapi juga menyampaikan informasi mengenai budaya asal makanan tersebut. Keberhasilan dalam menyampaikan informasi dengan percaya diri, penggunaan bahasa yang persuasif, serta kemampuan menjawab pertanyaan dari pengunjung menjadi indikator penting efektivitas komunikasi di tahap ini.

Gambar 1. Dokumentasi Kelompok Saat Presentasi dalam Gelar Karya



Sumber: Dokumentasi penelitian (2025)

Selama proses proyek, beberapa keterampilan komunikasi yang krusial berhasil terbangun secara alami dalam interaksi kelompok. Pertama, siswa menunjukkan kemampuan menyampaikan pendapat dengan percaya diri, yang terlihat dalam forum diskusi kelompok maupun saat presentasi. Kedua, muncul keterampilan negosiasi dan kompromi, terutama ketika menghadapi perbedaan pandangan terkait pembagian tugas atau pemilihan menu. Ketiga, pengelolaan konflik menjadi bagian penting yang tampak saat terjadi ketidaksepakatan antarsiswa, yang kemudian dapat diselesaikan melalui dialog terbuka dan mediasi oleh ketua kelompok. Terakhir, pengambilan keputusan bersama menjadi mekanisme utama dalam menentukan langkah kerja kelompok.

Keterampilan-keterampilan tersebut tidak hanya mencerminkan efektivitas komunikasi dalam konteks proyek, namun juga menjadi indikator penguatan *soft skills* yang sangat relevan untuk kebutuhan masa depan siswa. Guru P5 mengatakan:

“Saya melihat anak-anak belajar menyampaikan pendapat dengan lebih percaya diri, tidak hanya menunggu perintah. Mereka belajar mengambil keputusan bareng, meskipun kadang harus berdebat dulu.” (Bu Surya, 3 Mei 2025)

Tabel 1. Daftar Informan

No	Nama	Peran Dalam Proyek	Keterangan
1.	Zlatan	Penanggung Jawab Kelompok 1	Siswa Kelas 8B
2.	Ghani Nofa Artanto	Penanggung Jawab Kelompok 2	Siswa Kelas 8B
3.	Sahrul Dafa Santoso	Penanggung Jawab Kelompok 3	Siswa Kelas 8B
4.	Violita Anjelin	Penanggung Jawab Kelompok 4	Siswa Kelas 8B
4.	Ika Suryaningtyas, S.Pd	Fasilitator Proyek P5	Wali Kelas 8B

Sumber: Data primer penelitian (2025)

Komunikasi kelompok yang terjadi selama proyek turut berperan sebagai instrumen pembentukan nilai-nilai utama dalam Profil Pelajar Pancasila. Nilai Gotong Royong muncul dalam bentuk kerja sama intensif dan koordinasi antarsiswa, terutama saat mereka membagi tugas dan saling membantu dalam proses produksi. Nilai Mandiri tampak ketika siswa mampu mengekspresikan ide mereka secara terbuka dan mengambil tanggung jawab terhadap bagian kerja masing-masing tanpa bergantung pada guru. Nilai Berpikir Kritis terlihat dalam proses pemecahan masalah, misalnya ketika bahan baku habis, peran perlu diganti mendadak, atau menghadapi masukan dari guru dan pengunjung saat Gelar Karya.

Tabel 2. Indikator Nilai Profil Pelajar Pancasila yang Muncul dalam Komunikasi

No	Nilai P5	Bentuk Komunikasi yang tampak
1.	Gotong Royong	Diskusi bersama saat pembagian tugas
2.	Bernalar kritis	Tanya jawab dan debat tentang jenis makanan
3.	Mandiri	Bertanggung jawab atas tugas individu
4.	Kreatif	Mengusulkan ide resep dan cara penyajian

Sumber: Analisis Data Penelitian (2025)

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi bukan hanya menjadi sarana teknis untuk menyelesaikan proyek, tetapi juga sebagai media penguatan nilai-nilai karakter siswa. Oleh karena itu, strategi komunikasi kelompok yang efektif perlu terus dikembangkan dalam pelaksanaan Proyek P5 untuk membentuk pelajar yang kompeten secara sosial dan emosional.

Komunikasi kelompok merupakan komponen penting dalam keberhasilan pembelajaran berbasis proyek, khususnya dalam konteks Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diterapkan di SMPN 56 Surabaya. Berdasarkan temuan penelitian, komunikasi kelompok dalam proyek *Masakan Kuliner Nusantara* tidak hanya berfungsi sebagai alat koordinasi teknis, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Pembahasan ini akan menguraikan keterkaitan antara data temuan dengan konsep dan teori komunikasi kelompok serta relevansinya dalam konteks pendidikan abad ke-21.

Interaksi komunikasi yang terbentuk dalam tiga fase perencanaan, produksi, dan presentasi mengindikasikan bahwa setiap tahap memerlukan pola komunikasi yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat (West dan Turner, 2018) yang menyatakan bahwa komunikasi kelompok bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan kebutuhan tugas kelompok. Pada fase perencanaan, komunikasi cenderung bersifat divergen, memfasilitasi pertukaran ide dan negosiasi. Hal ini penting untuk membangun kohesi dan orientasi tujuan bersama (Griffin, 2017).

Debat dan diskusi yang terjadi dalam kelompok mencerminkan proses pembentukan konsensus, yang menurut (Tubbs dan Moss, 2017) merupakan ciri dari kelompok yang fungsional. Keterbukaan dalam menyampaikan pendapat dan kemampuan untuk berkompromi merupakan tanda-tanda berkembangnya keterampilan komunikasi interpersonal dan sosial siswa (Robbins & Judge, 2019).

Pada fase produksi, komunikasi teknis mendominasi, termasuk koordinasi tugas dan eksekusi kegiatan. Ini mendukung teori komunikasi tugas (task communication) yang disebut oleh Hackman dan Johnson di mana efektivitas komunikasi sangat tergantung pada pembagian peran yang jelas dan manajemen waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok dengan struktur komunikasi yang baik cenderung menyelesaikan tugas dengan lebih efisien.

Fase presentasi menuntut kemampuan komunikasi publik dan persuasif. Menurut (Lucas, 2015), kemampuan menyampaikan pesan secara meyakinkan merupakan aspek penting dari literasi komunikasi abad ke-21. Siswa dilatih untuk tidak hanya menjelaskan produk, tetapi juga memperkenalkan nilai budaya di balik kuliner yang disajikan. Ini memperkuat dimensi literasi budaya dalam P5 (Kemendikbudristek, 2022).

Keterampilan komunikasi seperti menyampaikan pendapat, negosiasi, pengambilan keputusan, dan manajemen konflik merupakan komponen soft skill yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial maupun dunia

kerja. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keempat komponen tersebut muncul secara alamiah dalam interaksi kelompok, menandakan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang otentik bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan tersebut.

Senada dengan itu, (Raharjo, 2020) menekankan pentingnya integrasi soft skill dalam pembelajaran agar siswa tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga mampu berinteraksi secara sosial. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya dilihat sebagai keterampilan, tetapi juga sebagai proses membentuk identitas dan nilai-nilai sosial peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi kelompok memainkan peran strategis dalam penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis. Nilai gotong royong teraktualisasi melalui kerja sama antarsiswa dalam membagi tugas dan menyelesaikan masalah bersama. Hal ini memperkuat gagasan bahwa komunikasi adalah inti dari kolaborasi efektif (Dewi & Purwanti, 2021)

Sementara itu, nilai mandiri terlihat dari inisiatif siswa dalam menyampaikan ide dan bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing. Hal ini mencerminkan pentingnya otonomi siswa dalam pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh (Ryan dan Deci, 2017) dalam teori motivasi intrinsik. Nilai berpikir kritis berkembang saat siswa menghadapi perbedaan pendapat atau tantangan teknis, yang mendorong mereka mengevaluasi alternatif solusi secara rasional.

Keterlibatan aktif siswa dalam proses komunikasi kelompok juga memperlihatkan bahwa proyek ini mampu menjadi media internalisasi nilai karakter secara kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek yang difasilitasi melalui komunikasi kelompok bukan hanya meningkatkan capaian produk, tetapi juga kualitas proses dan nilai yang melekat di dalamnya.

Temuan ini memberikan implikasi signifikan terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan. Guru perlu memahami bahwa keberhasilan proyek P5 tidak hanya diukur dari output produk, tetapi juga dari proses komunikasi dan kolaborasi yang berlangsung di dalam kelompok. Oleh karena itu, pelatihan guru dalam memfasilitasi komunikasi kelompok menjadi hal penting.

Selain itu, penilaian dalam proyek sebaiknya mencakup dimensi proses seperti keterlibatan dalam diskusi, kemampuan negosiasi, dan kepemimpinan. Sebagaimana disarankan oleh (OECD, 2020) penguatan keterampilan sosial-emosional perlu menjadi bagian dari indikator keberhasilan pembelajaran di abad ke-21.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Gelar Karya P5 dengan tema *Masakan Kuliner Nusantara* di SMPN 56 Surabaya bukan hanya menjadi media ekspresi budaya dan semangat kewirausahaan, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam memperkuat komunikasi kelompok di kalangan siswa. Interaksi komunikasi berlangsung secara intensif dan berlapis, meliputi fase perencanaan, produksi, hingga presentasi. Setiap fase menuntut bentuk komunikasi yang berbeda namun saling berkesinambungan dalam mendukung tujuan proyek.

Komunikasi kelompok yang terbentuk selama proyek berperan penting dalam menciptakan efektivitas kerja sama tim. Siswa tidak hanya belajar menyampaikan pendapat, tetapi juga mengembangkan keterampilan negosiasi, pengambilan keputusan, serta manajemen konflik. Keterampilan ini merupakan bagian penting dari *soft skill* abad ke-21 yang relevan dalam kehidupan sosial maupun dunia kerja masa depan.

Lebih jauh, komunikasi yang terjadi dalam proyek ini berkontribusi langsung terhadap pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis. Temuan ini menjawab tiga rumusan masalah penelitian: (1) komunikasi kelompok berlangsung aktif dan adaptif dalam tiga fase utama proyek, (2) komunikasi berperan vital dalam mendukung kesuksesan produk dan presentasi dalam Gelar Karya, dan (3) interaksi tersebut secara alami menumbuhkan nilai-nilai karakter yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi baik secara praktis maupun teoretis. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan pentingnya menempatkan komunikasi kelompok sebagai indikator keberhasilan dalam pembelajaran berbasis proyek. Untuk itu, diperlukan strategi kurikulum yang secara eksplisit memasukkan komponen komunikasi kelompok dalam perencanaan dan penilaian proyek P5. Guru sebagai fasilitator perlu dibekali keterampilan dalam membimbing dinamika komunikasi kelompok, serta menyusun rubrik penilaian proses yang mencakup aspek partisipasi, kerja sama, dan pengelolaan konflik.

Secara teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi bukan hanya proses teknis pertukaran pesan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang membentuk karakter dan identitas siswa. Maka, komunikasi kelompok dalam konteks pendidikan sebaiknya tidak hanya dipahami sebagai keterampilan, tetapi juga sebagai kompetensi yang integral dalam pengembangan kurikulum dan desain pembelajaran.

Rekomendasi selanjutnya mengarah pada perlunya penelitian lanjutan yang mengeksplorasi model-model fasilitasi komunikasi kelompok yang efektif, serta pengembangan instrumen penilaian yang dapat mengukur secara objektif proses komunikasi dalam proyek. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya menghasilkan produk yang bermakna, tetapi juga membentuk generasi pelajar yang komunikatif, kolaboratif, dan berkarakter kuat.

Daftar Pustaka

- Aisyah, N., & Putri, E. N. (2020). Penguatan komunikasi dalam pembelajaran berbasis proyek pada jenjang pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 123–132.
- Anisa, R., & Nugraheni, A. D. (2021). Keterampilan komunikasi dan kolaborasi dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2), 134–143.
- Azizah, R. N., & Saputro, D. R. S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam penguatan karakter peserta didik melalui P5. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(3), 241–250.
- Cahyono, A. S. (2022). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan pengembangan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 55–67.
- Fitriyani, R., & Rahayu, S. (2021). Pengembangan keterampilan abad 21 melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(3), 187–194.
- Gunawan, H. (2019). Konsep komunikasi dalam pendidikan: Interaksi guru dan siswa dalam konteks pembelajaran. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 3(2), 112–120.
- Hasanah, U., & Mustofa, M. (2023). Pengembangan keterampilan komunikasi siswa melalui pembelajaran proyek tema kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 5(1), 64–73.
- Hidayati, N., & Susilo, A. (2022). Strategi komunikasi kelompok dalam pembelajaran kolaboratif. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 11(2), 133–144.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang SMP*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen.
- Kurniawan, D., & Sari, M. (2021). Pengembangan komunikasi kelompok dalam pembelajaran proyek P5. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 10(1), 75–86.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2019). *Theories of Human Communication* (11th ed.). Long Grove, IL: Waveland Press.
- Luthfiyah, L., & Putri, S. E. (2020). Pembelajaran berbasis proyek sebagai penguatan karakter dan kreativitas siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 156–166.
- Nugroho, S. P., & Hidayat, R. (2023). Efektivitas model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan komunikasi siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Indonesia*, 4(1), 45–53.
- Sutisna, E., & Wulandari, T. (2021). Analisis komunikasi interpersonal dalam kolaborasi siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 9(1), 88–97.
- Setiawan, A., & Lestari, W. (2021). Kolaborasi dan komunikasi siswa dalam pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(4), 210–222.
- Smith, L. M., & Turner, D. A. (2018). *Collaborative communication in project-based learning: A framework for educational practice*. *International Journal of Educational Research*, 91(1), 50–62. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2018.07.004>
- Wahyuni, S., & Maulida, A. (2022). Kolaborasi siswa dalam proyek P5: Studi kasus di sekolah pelaksana Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 7(2), 190–199.
- Yuliani, T., & Prasetyo, B. (2023). Kompetensi pelajar pancasila melalui pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 30–41.